

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta, pada tanggal 27 Juni 2015. SMA Negeri 1 Godean merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Sidokarto, No 5, Godean, Sleman, Yogyakarta. SMA Negeri 1 Godean didirikan pada tahun 1986 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0887/0/1986 Tanggal 22 Desember 1986.

SMA Negeri 1 Godean memiliki ruangan seperti Mushola, 17 Ruang Kelas, Ruang Agama, Ruang Batik, Ruang Osis, Sanggar, Laboratorium Fisika, Kimia, laboratorium Computer, laboratorium Biologi, Ruang Guru, Kopsis, Ruang Tata Usaha (TU), Kamar Mandi, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Darurat, Tempat Wudhu, Perpustakaan, Pos Satpam, Kantin, Ruang Bimbingan Konseling (BK), Ruang Parkir, Ruang Ava, Lapangan Volley, Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang memiliki beberapa program kerja kesehatan diantaranya sosialisasi UKS. Aktivitas UKS juga memberikan penyuluhan kesehatan yang bekerjasama dengan pihak Puskesmas Sidokarto program yang dilakukan oleh pihak puskesmas seperti pemberian penyuluhan kesehatan secara umum. Tetapi belum pernah melakukan penyuluhan mengenai penanganan dismenorea pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta. Beberapa program lain juga

dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya pembinaan dan penyuluhan komite sekolah, pelayanan kesehatan yang meliputi konseling remaja, pemantauan kesehatan siswa, dan kegiatan pemeliharaan lingkungan sekolah sehat yang dilakukan pada hari jumat.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Remaja, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta

Karakteristik		%
Umur		
15 tahun	12	18,8%
16 tahun	37	57,8%
17 tahun	15	23,4%
Total	64	100%
Pendidikan Orang Tua		
SD	11	17,2%
SMP	14	21,9%
SMA	22	34,4%
PT	17	26,6%
Total	64	100%
Pekerjaan Orang Tua		
Swasta	13	20,3%
Wiraswasta	16	25,0%
PNS	10	15,6%
Buruh	19	29,7%
Petani	6	9,4%
Total	64	100%

Sumber Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan sebagian besar remaja putri kelas X dalam penelitian ini berumur 16 tahun sebanyak 37 responden (57,8%). Sebagian besar pendidikan orang tua responden tamat SMA sebanyak 22

(34,4%). Sebagian besar pekerjaan orang tua responden bekerja sebagai Buruh 19 (29.7%)

3. Analisa Univariat

a. Penanganan *dismenorea*

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan penanganan *dismenorea* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Godean

No	Penanganan <i>Dismenorea</i>	Frekuensi
Presentase	(f)	(%)
1.	Farmakologi	41
2.	Non Farmakologi	23
Total		64
100%		

Sumber : Data Primer tahun 2105

Bedasarkan tabel 4.2 diatas menunjukan sebagian besar remaja putri menggunakan cara farmakologi yaitu sebanyak 41 responden (64.1%).

b. Penanganan *dismenorea* berdasarkan karakteristik responden

Hasil penelitian penanganan *dismenorea* berdasarkan karakteristik responden di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 tabulasi silang karakteristik berdasarkan umur responden, Pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua dengan penanganan *dismenorea* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta.

Karakteristi k	Penanganan				Jumlah	
	Farmakologi		Non			
	f	%	f	%	f	%
Umur						
15 tahun	8	12,5%	4	6,8%	12	18,8%
16 tahun	23	35,9%	14	21,9%	37	57,8%
17 tahun	10	15,6%	5	7,8%	15	23,4%
Jumlah	41	64,1%	23	35,9%	64	100%
Pendidika Orang Tua						
SD	6	9,4%	5	7,8%	11	17,2%
SMP	10	15,6%	4	6,3%	14	21,9%
SMA	15	23,4%	7	10,9%	22	34,4%
PT	10	15,6%	7	10,9%	17	26,6%
Jumlah	41	64,1%	23	35,9%	64	100%
Pekerjaan Orang Tua						
Swasta	9	14,1%	4	6,3%	13	20,3%
Wiraswasta	7	10,9%	9	14,1%	16	25,0%
PNS	5	7,8%	5	7,8%	10	15,6%
Buruh	15	23,4%	4	6,3%	19	29,7%
Petani	5	7,8%	1	1,6%	6	9,4%
Jumlah	41	64,1%	23	35,9%	64	100%

Sumber Data primer 2015

Bedasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden di SMA Negeri 1 Godean berusia 16 tahun sebesar 37 (57,8%) responden, menggunakan cara farmakologi untuk menangani *dismenorea* sebanyak 23 (35,9%). Sebagian besar pendidikan orang tua siswi tamatan SMA 22 (34,4%), responden menggunakan cara farmakologi untuk menangani *dismenorea* 15 (23,4%) responden. Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai buruh 19 (29,7%) responden,

responden menggunakan cara farmakologi untuk menangani *dismenorea* 15 (23,4%) responden.

B. Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa remaja putri kelas X dalam penanganan *dismenorea* di SMA Negeri 1 Godean sebagian besar menggunakan cara farmakologi sebanyak 41 responden (64.1%). Banyaknya siswi menangani *dismenorea* dengan cara farmakologi dikarenakan faktor lingkungan, pihak sekolah telah bekerja sama dengan pihak Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi secara umum. Siswa yang mengeluh nyeri haid berlebihan, tindakan dari pihak sekolah yaitu langsung merujuk ke Puskesmas untuk mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan keluhan yang mereka alami. Para siswi juga mendapatkan informasi dari orang-orang terdekat mereka untuk menangani *dismenorea* yang mereka alami menggunakan jamu kunyit asam yang merupakan jamu tradisional yang dibuat secara turun temurun. Hal ini menggambarkan bahwa siswi di SMA Negeri 1 Godean menyadari bahwa cara farmakologi merupakan cara yang cepat untuk menangani *dismenorea*. Menurut Yoga dan Ahimsa, (2010) Pengobatan herbal dengan meminum kunyit asam, meminum kunyit asam merupakan minuman yang berbahan baku kunyit dan asam. Kandungan *curcumine dan anthocyanin* yang terdapat pada kunyit akan bekerja dalam menghambat reaksi *cyclooxygenase (cox)* sehingga menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi dan akan mengurangi atau bahkan menghambat kontraksi uterus. Penelitian Yoga dan Ahimsa penelitian pada remaja putri di Kotamadya Surakarta (2010) dari 37

remaja putri terdapat 21 orang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman jamu kunyit asam dan keluhan yang berhubungan dengan *dismenorea* tidak dirasakan lagi. Siswi yang melakukan upaya penanganan *dismenorea* dengan meminum obat anti nyeri dari obat-obatan warung sebanyak 16 siswa, yaitu 10 siswi meminum feminax, 4 siswi meminum panadol, 2 siswi meminum biogesik dan tidak ada siswi yang meminum obat lain, dan tidak ada satupun siswi yang melakukan upaya penanganan *dismenorea* dengan meminum obat anti nyeri dari resep dokter. Hasil penelitian Paramita dan Dyah (2010) dari jumlah sampel 58 siswi di SMK YPKK I Sleman Yogyakarta hanya terdapat 6 siswi yang mengonsumsi obat analgetik. Penelitian Farisa dan Putri pada SMAN 47 Jakarta (2009), dengan jumlah sampel 30 siswi hanya terdapat 8 siswi yang mengonsumsi obat analgetik. Penelitian Istiqomah (2009), dari jumlah sampel 65 siswi di Pondok Pesantren Darurrahman Jakarta hanya 8 siswi yang mengonsumsi obat analgetik. Wiknjosastro (2006) mengungkapkan penggunaan obat analgetik dapat digunakan sebagai terapi simptomatik dan dapat ditemukan di pasaran. Selain itu terapi hormonal dan terapi obat nonsteroid antiprostaglandin dapat diberikan dengan resep dokter dan dibawah pengawasan dokter apabila ditemukan kelainan anatomis maka harus diberikan pengobatan dan dilakukan tindakan yang sesuai penyakitnya oleh dokter ahli. Menurut penelitian Sulastri (2006) remaja putri yang mengalami *dismenorea* jarang melakukan pemeriksaan kedokter karena mengagap rasa nyeri yang dirasakan akan hilang dalam waktu 2 sampai 3 hari. Obat tanpa resep dokter merupakan obat yang dapat dibeli secara bebas dan aman dikonsumsi bila mengikuti aturan pakai dan dosis yang

tercantum dalam kemasan serta harus memastikan obat bebas tersebut benar-benar obat bebas yang aman. Dari Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Departemen Kesehatan (2006) mengungkapkan resiko yang terjadi apabila dalam penggunaan obat melebihi dosis dapat mengakibatkan nyeri lambung, jantung berdebar, gelisah, kejang atau hilang kesadaran dan dampak terburuk dapat mengakibatkan kematian. Menurut Azwar, (2013) sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan kecenderungan potensial apa bila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon untuk melakukan tindakan.

Hal tersebut didukung oleh karakteristik responden dimana umur remaja putri sebagian besar berumur 16 tahun 37 (57,8%). Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap individu adalah umur, semakin tua umur seseorang maka semakin banyak pengalamannya sehingga akan mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Pada usia tersebut menurut Widyastuti (2009) responden berada pada tahap remaja akhir yaitu usia sekitar 16-19 tahun. Usia tersebut menurut Wijiasih (2010), telah mengalami pendewasaan diri, artinya pada masa ini sudah terjadi interaksi paling optimal dengan objek diluar dirinya sendiri. Menurut penelitian Yuyun (2013) usia tersebut berada pada satu golongan dibawah usia reproduksi, dan telah memiliki pengalaman yang banyak dari lingkungan sekitarnya dan informasi yang didapat dari berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk perkembangan diri. *Dismenorea* lebih banyak terjadi pada usia remaja 15-17 tahun, kemudian untuk menanganinya mereka lebih banyak menggunakan cara farmakologi.

Sikap remaja putri menangani *dismenorea* dengan cara farmakologi juga didukung dengan tingkat pendidikan orang tua dimana pendidikan orang tua sebagian besar tamatan SMA 22 (34,4%). Menurut Sugihartono, (2007) semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik pula pola pembentukan sikap kepada anaknya. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Pengetahuan seseorang bersumber dari pola pikir yang rasional, yang berisi fantasi, pemahaman, dan pengalaman mengenai bermacam-macam hal yang diperolehnya dari lingkungan yang ada disekitarnya. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Menurut Notoatmodjo, (2007) tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan orang tua juga turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh dan mengaflikasikannya. Hal ini diperkuat dalam penelitian Wijiasih (2010) mengatakan semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin siswi akan bersikap positif terhadap penanganan *dismenorea*. Sikap yang didasari pengetahuan tersebut lebih permanen dianut oleh seseorang dari pada sikap yang tidak didasari pengetahuan. Menurut Notoatmodjo, (2013) pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hal ini juga dikemukakan oleh mubrak, (2011) bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif didalam kehidupannya.

Sikap remaja putri menangani *dismenorea* dengan cara farmakologi juga didukung dengan tingkat pekerjaan orang tua dimana pekerjaan orang tua sebagian besar sebagai buruh 19 (29,7%). Dikemukakan oleh Sujanto, (2008) Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dalam berinteraksi, orang tua yang bekerja lebih banyak diluar rumah seringkali kehilangan waktu berharga dengan anaknya. Dibandingkan dengan orang tua yang bekerja dilingkungan rumah yang dekat dengan anaknya yang lebih sering meluangkan waktunya untuk anak. Peran keluarga selain lebih banyak memberikan dukungan belajar yang kondusif juga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter anak, seperti pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan dalam bertindak. Menurut Nursalam, (2013) pekerjaan menjadi motivasi seseorang untuk mencoba suatu hal yang baru dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, seseorang berperilaku karena faktor keinginan dan lingkungan.

C. Keterbatasan Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sehingga hanya menggambarkan fenomena yang terjadi saja dan variabel yang digunakan adalah variabel tunggal.